

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Yogyakarta merupakan ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan Pulau Jawa dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta adalah bidang seni budaya. Tumbuhnya kehidupan seni budaya erat kaitannya dengan pemerintahan dalam istana, karena merupakan ciri khas pemerintahan saat raja bertahta. Sejarah perkembangan kebudayaan suatu bangsa atau suku bangsa erat sekali dengan sejarah daerah tempat mereka hidup dan berkembang. Demikian pula, kebudayaan dan kesenian yang tumbuh di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kerajaan Yogyakarta lahir dari tercapainya perdamaian antara Susuhunan Paku Buwono III dan Pangeran Arya Mangkubumi yang berlangsung pada tanggal 13 Pebruari 1755 di desa Gianti daerah Karanganyar Surakarta. Dengan terbaginya Kerajaan Mataram menjadi Kasunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta timbulah hal yang baru di antaranya perubahan suasana, pola kehidupan, aliran dan corak yang baru. Juga meliputi dalam unsur kebudayaan dan kesenian di kerajaan Yogyakarta khususnya.¹

Dua abad sejak kelahiran Kasultanan Yogyakarta dalam segi kebudayaan, hal itu telah mengikuti arah pengembangan yang merupakan penggalian dan

¹ Sutrisno Kutoyo. 1976. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 204.

pengendapan sari budaya Mataraman, yang pernah mengalami masa kejayaan dan keagungannya di zaman pemerintahan Sultan Agung. Penelusuran nilai-nilai luhur yang terpendam dalam kebudayaan dari leluhur secara turun-menurun, dapat ditempuh lewat kekuatan-kekuatan imajinatif, intuitif yang berdasarkan kreativitas. Lahirlah kebudayaan Mataram Ngayogyakarta yang lugas, anggun, mistis, dan militan, sebagaimana yang tampak dalam seni tari, khususnya seni tari yang berkembang dari istana.²

Tari klasik gaya Yogyakarta yang masuk dalam kategori kesenian istana adalah tari *Bedhaya*, *Srimpi*, dan *Lawung*. Di luar tembok Kraton juga berkembang tari-tari klasik yang didirikan oleh paguyuban dan yayasan seni tari klasik gaya Yogyakarta, seperti tari *Golek*, *Klana Raja*, *Klana Alus*, dan *Klana Topeng*. Selain itu, terkadang paguyuban atau yayasan seni tari klasik gaya Yogyakarta menciptakan tarian dengan ciri khasnya tetapi tetap berpijak pada tarian klasik gaya Yogyakarta yang ada di Kraton Yogyakarta. Contohnya adalah tarian yang diambil secara *pethilan* dari cerita wayang pada adegan *perangan* misalnya. Kemudian disebut *beksan*, yaitu tarian yang dibawakan berpasangan atau kelompok.

Penciptaan tari atau *beksan* tidak hanya berpijak dari pakem tari klasik gaya Yogyakarta tetapi juga bisa berdasarkan tradisi atau kebudayaan yang berkembang di dalam kraton Yogyakarta. Misalnya, dalam upacara adat *temanten* yang ada di Kraton Yogyakarta terdapat figur unik yang bertugas sebagai *cucuk lampah* dan

² Wibowo Fred. 1981. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Propinsi DIY. 35.

diperankan oleh *abdi dalem* khusus menjadi figur unik yang sering disebut '*edan-edanan*'. Figur yang memerankan tokoh '*edan-edanan*' bukanlah "gila" dalam arti yang sesungguhnya. Hal tersebut sejatinya telah dikonsepsikan oleh masyarakat yang bersangkutan (Kraton Yogyakarta) secara turun temurun dan sudah ada sejak ada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwana I.³

Makna dari *edan-edanan* tidak membicarakan kegilaan atau orang gila. Makna tersebut diambil dari spirit yang ada dalam *edan-edanan* bahwa terdapat sesuatu yang ajaib, konteksnya orang yang berbeda (berbeda dengan orang-orang lainnya) yang memiliki hubungan dengan semesta. Rias wajah yang dibuat jelek, penggunaan *bagor*⁴ dan *klaras*⁵ pada kostum *edan-edanan* perempuan, properti *irus*⁶ sebagai pengganti keris pada *edan-edanan* laki-laki serta gerak-geriknya menyerupai orang gila. Wujud orang gila itulah yang dipercayai dapat mengusir hal-hal gaib yang dapat mengganggu acara.

Pada awalnya, *edan-edanan* merupakan kelengkapan upacara yang bersifat sakral berfungsi sebagai penolak bala, dan harus ada di upacara pernikahan agung Kraton Yogyakarta. Figur *Edan-edanan* adalah *abdi dalem* yang dilakukan oleh sepasang (laki-laki dan perempuan) dengan pangkat tertentu. *Edan-edanan* yang ada di *upacara panggih manten* Kraton Yogyakarta dalam penampilannya tidak ditarikan. Dalam tradisi Jawa, *panggih* merupakan upacara saat kedua pengantin

³ Risang Ayu Agustin, 2013. "Pengaruh 'Edan-edanan di Dalam Tari Nirbaya Karya Setyastuti", dalam *Skripsi S-1* di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.17.

⁴ *Bagor* adalah anyaman kasar dari daun rumbia; karung goni.

⁵ *Klaras* adalah daun pisang yang sudah kering dan berwarna coklat.

⁶ *Irus* adalah sendok besar yang cekung, terbuat dari tempurung kelapa dan sebagainya untuk menyendok sayur dan sebagainya dari kuah (belanga, periuk, panci).

dipertemukan dalam sebuah prosesi pernikahan.⁷ *Edan-edanan* berjalan di barisan depan iring-iringan mempelai pria sebagai *cucuk lampah*, gerakannya yang seolah seperti orang gila, sehingga di upacara pernikahan agung Yogyakarta *edan-edanan* tidak terlalu diperhatikan para tamu undangan. Setyastuti menuturkan bahwa sosok *edan-edanan* ini menarik jika dibuat koreografi dan dikembangkan dengan berpijak pada gerak tari klasik gaya Yogyakarta, tanpa menghilangkan maksud dan tujuannya. Munculah ide untuk menggarap sebuah tarian dari figur tersebut.

Setyastuti berkeinginan mengembangkan *edan-edanan* di luar ranah Kraton, akan tetapi menurutnya hal itu sangat sulit dilakukan karena *edan-edanan* dianggap sebagai sesuatu yang sakral. Mudah untuk menentukan tema tersebut tetapi sulit untuk mengeluarkan tema *Edan-edanan* di luar ranah Kraton. Setyastuti ingin menciptakan sebuah tarian tanpa mengubah maksud dan tujuan pada *Edan-edanan* tersebut. Tema ini dikembangkan dengan memasukkan unsur *slengekan* atau *geculan* namun gerakannya masih berpijak pada gaya Yogyakarta.⁸ Terinspirasi dari tradisi itu, akhirnya Setyastuti menciptakan sebuah koreografi unik dan diberi nama tari Nirbaya.

Nirbaya secara etimologi atau asal usul kata memiliki arti menolak bahaya. Dalam bahasa Jawa, *Nirbaya* artinya *ora ana alangan; ora ana bebaya*⁹ (tidak ada halangan; tidak ada bahaya), sehingga kata Nirbaya dapat diterjemahkan sebagai

⁷ Kusniati Mochtar. 1988 *Upacara Adat Perkawinan Agung Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta TMII yang didukung oleh Yayasan Guntur Madu. 59.

⁸ Wawancara dengan Setyastuti (koreografer tari Nirbaya) di jurusan tari ISI Yogyakarta. Jumat 7 Februari 2020.

⁹ Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2000. *Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI). 539.

sesuatu untuk menolak bahaya atau menghalau dari yang sifatnya negatif.¹⁰ Menolak bahaya juga dimaksudkan dalam kehidupan berumah tangga atau dalam kehidupan pada umumnya, agar terciptakan ketentraman yang diharapkan. Judul tari ini dicetuskan oleh Setyastuti saat berjalan melewati *plengkung Nirbaya* yang terletak di selatan Kraton Yogyakarta yang lazimnya disebut sebagai *Plengkung Gading*. Dilihat dari judul tersebut tari Nirbaya merupakan tari bersih-bersih yang berfungsi sebagai tolak bala atau mencegah dari sesuatu malapetaka dan kemalangan.

Tari Nirbaya diciptakan pada November tahun 1989. Pada saat itu akan diadakan Parade Tari Daerah yang diselenggarakan di Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta. Sebelum dipentaskan di TMII, Tari Nirbaya melalui tahap presentasi di depan para seniman tokoh tari klasik gaya Yogyakarta. Waktu seniman tokoh tari banyak yang tidak setuju. Menurut mereka, tari Nirbaya telah merusak tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam tahap presentasi, hanya 1 seniman tokoh tari yang setuju dengan karya tari Nirbaya, yaitu Bagong Kussudiardjo, yang juga maestro tari klasik gaya Yogyakarta. Menurut beliau, Tari Nirbaya tetap tari gaya Yogyakarta akan tetapi sudah dikembangkan koreografinya.

Pada Parade Tari Daerah yang dilaksanakan Desember 1989, Tari Nirbaya mencuri perhatian. Orang-orang yang melihat tarian tersebut terkejut karena tari ini berbeda dari yang lainnya. Ditarikan oleh 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan dengan riasannya wajah yang beralaskan *singwid* putih, pipi dimerahkan, alis

¹⁰ Wawancara dengan Setyastuti (koreografer tari Nirbaya) di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Jumat 7 Februari 2020.

dinaikkan, dan bibir yang dibuat *monyong* atau *perot*. Koreografi yang berbeda dari kontingen yang lainnya membuat semua orang terkejut, dan membawa nama Yogyakarta masuk ke dalam 10 besar.

Setyastuti menciptakan tari Nirbaya masih berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta, namun gerakannya telah didistorsi (dilebih-lebihkan, diperkuat), sehingga tekniknya menjadi lebih mantap dan sangat cocok dengan tema yang akan disampaikan. Dominasi gerakannya banyak *stacatto*, secara keseluruhan gaya pertunjukan menjadi bersifat lucu atau komikal. Pola lantainya banyak memperlihatkan gerakan-gerakan berputar dan diagonal yang ingin menunjukkan makna menghindar ataupun menyerang, yang semuanya dikontrol pada porosnya untuk menstabilkan hal-hal yang tidak stabil. Komposisi dalam tarian ini membicarakan tentang *kiblat papat lima pancer* serta tentang siklus kehidupan manusia yang terlihat di dalam gerak-gerakan berputar, menyilang, dan menusuk yang semua itu sebagai simbol mengusir sesuatu yang buruk di kehidupan manusia.

Tari Nirbaya merupakan tarian berpasangan, konsep berpasangan erat kaitannya dengan konsep *bipatri* (belah dua) dalam kepercayaan asli berbagai suku bangsa di Indonesia.¹¹ Nilai-nilai *bipatri* tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan seperti salah satunya adalah jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sesuai pelaku yang dibawakan tari Nirbaya. Sepasang penari laki-laki dan perempuan melambangkan sepasang mempelai pria dan wanita yang

¹¹ I Wayan Dibia. 2006. *Tari Komunal*. Jakarta: Lembaga Seni Nusantara. 103.

melangsungkan ke jenjang pernikahan, karena menikah merupakan kelangsungan hidup untuk menuju ke jenjang yang lebih baik.¹²

Pada perkembangan selanjutnya, fungsi tari Nirbaya sebagai penolak bala berubah fungsi dan lebih ditekankan pada fungsi hiburan. Tari hiburan atau *social dance* bisa disebut juga tari gembira dan tari pergaulan. Kegembiraan pada hakikatnya suatu aspek rekreatif yang membawa teraihnya banyak pelaku, faktor kodrati manusia juga menghendaki hal-hal tertentu sesuai dengan kodrat masing-masing. Timbulah tari gembira dan lebih terasa menarik lagi karena unsur-unsur psikologi kodrati ikut memegang peranan. Demikianlah tari hiburan dalam bentuknya yang tertentu menjadi tari pergaulan, sedangkan disebut tari hiburan karena sifatnya rekreatif. Yang dipentingkan bukan faktor keindahan tetapi segi-segi hiburan yang bersifat gembira ria. Tarian ini pada umumnya dilakukan berpasangan.¹³

Fenomena saat ini selain berfungsi di upacara ritual *temanten*, tari Nirbaya juga sering ditarikan untuk pembukaan acara, akan tetapi tidak mengubah maksud dan tujuan dari tari tersebut. Tari ini ditarikan secara *duet*. Tarian duet atau dua penari, bisa dibedakan antara duet berpasangan atau seiring (*succession*) dan duet bellawanan atau oposisi (*opposition*). Biasanya koreografi duet lebih cenderung dengan tema-tema literal, maka mempertimbangkan jenis kelamin dan postur tubuh penarinya tergantung dengan temanya. Koreografi kelompok duet berpasangan yang literalnya menggambarkan *love dance* atau percintaan antara laki-laki dan

¹² Wawancara dengan Setyastuti (koreografer tari Nirbaya) di jurusan tari ISI Yogyakarta. Jumat 7 Februari 2020.

¹³ Supardjan. 1980. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: CV. Sandang Mas. 31-32.

perempuan, akan lebih menarik tangkapan estesisnya bila dilakukan oleh penari wanita yang lebih berkarakter feminim, dengan postur tubuh lebih kecil daripada penari laki-lakinya, kemudian lawan jenisnya harus lebih maskulin dengan postur tubuh yang besar. Koreografi kelompok duet berlawanan yang bertema literalnya menggambarkan konflik atau peperangan, akan lebih menarik dengan perbedaan penari yang lebih jelas, misalnya perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, karakter kasar dan halus, postur tubuh besar dan kecil, dan sebagainya. Perbedaan yang jelas dan tajam itu akan memperlihatkan lebih dinamis dan bersifat asimetris.¹⁴

Tari Nirbaya termasuk dalam koreografi berpasangan yang ditarikan dengan nuansa *gecul* atau lucu. Ditarikan oleh sepasang penari (laki-laki dan perempuan), atau lebih dari satu pasang, sesuai dengan permintaan. Akan tetapi dalam realita yang terjadi di masyarakat telah terjadi perubahan, antara lain perubahan koreografi, pasangan yang seharusnya laki-laki dan perempuan tetapi laki-laki dan laki-laki, dan busana yang dikenakan. Hal ini sering terjadi di masyarakat belakangan ini terutama persoalan pasangan yang seharusnya laki-laki dan perempuan menjadi laki-laki dan laki-laki. Fenomena yang terjadi yaitu penari berjenis kelamin laki-laki berkostum dan berias seperti penari putri Nirbaya. Setyastuti sebagai pencipta tari Nirbaya dalam sarasehan “Nirbaya untuk Kita Semua” menjelaskan bahwa tari Nirbaya ditarikan oleh laki-laki dan perempuan.

¹⁴ Y. Sumandyo Hadi. 2017. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media. 51-52.

Bentuk koreografi dan komposisi iringan tari Nirbaya pada dasarnya sudah mempunyai bentuk koreografi dan iringan yang pasti. Seperti gerakan berjalan mondar-mandir dan gerakan mengipas-ngipas, jika dipahami gerakannya mencerminkan gerak-gerik seperti orang gila. Tujuannya bukan untuk pencitraan tentang keindahan, akan tetapi gerakan tersebut sarat dengan kedalaman makna. Gerak-gerik seperti orang gila diharapkan roh-roh jahat akan takut dan menjauh. Gerakan kipas-kipas menjadi motif awal gerak tari Nirbaya yang dikembangkan menjadi pola-pola gerakan yang lebih tertata dengan memperjelas tempo, tekanan, aksen yang berlebihan sehingga efek gerakannya tidak monoton dan terlihat variatif. Akan tetapi, fonemana yang terjadi di tengah masyarakat saat bentuk koreografinya tidak sesuai dengan koreografi aslinya.

Busana yang digunakan mendominasi warna merah dan hijau. Warna merah sebagai simbol berani untuk menolak sedangkan warna hijau sebagai simbol keseimbangan. Aksesoris banyak bulu (*sulak*) untuk penghilang sesuatu, kipas untuk mengibarkan, antingnya berwarna merah dengan bentuk lombok. Kainnya menggunakan motif batik *kawung* yang melambangkan keberadaan bersama-sama, penari laki-laki membawa tongkat yang diibaratkan kuda dan penghalau yang dianalogikan sebagai kuda kepong yang diramu sebagai pengusir yang tidak baik.

Selain busana sebagai pendukung sebuah tarian, tata rias akan membantu menentukan wajah beserta perwatakannya, serta untuk memperkuat ekspresi. Dalam tari Nirbaya tata rias yang digunakan adalah tata rias peran *gecul* atau lucu

yang tidak ada aturan khusus atau khas/spesifik baik laki-laki maupun perempuan.¹⁵ Kelengkapan alat rias yang dipakai untuk membuat tata rias peran *gecul* adalah menggunakan *singwit* yang merupakan bahan dasar *make up* yang digunakan untuk karakter-karakter tertentu. Warna *singwit* adalah warna putih, merah, dan hitam.¹⁶ Warna dasar untuk wajah yaitu putih dan corekan biasanya sesuai kreativitas masing-masing.

Dari beberapa hal yang telah disebut di atas, telah terjadi perubahan dari segi pelaku tari, koreografi, busana, dan fungsi. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor yang timbul di tengah masyarakat, baik masyarakat awam maupun masyarakat yang bergelut di bidang seni khususnya tari. Pengaruh tersebut yang mendasari peneliti memilih kajian ini, karena menarik untuk diamati dan diteliti. Maka peneliti menitikberatkan pada fenomena perkembangan tari Nirbaya di tengah masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu bagaimana fenomena perkembangan Tari Nirbaya karya Setyastuti?

¹⁵ Indah Nuraini. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Wong Gaya Surakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta. 54.

¹⁶ Indah Nuraini. 2011. 49.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena perkembangan Tari Nirbaya karya Setyastuti.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretik

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti dan pembaca dalam bidang tari, khususnya tentang fenomena perkembangan tari Nirbaya di tengah masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat mengetahui keberadaan serta keanekaragaman seni tari di Yogyakarta.
- b. Untuk menambah ilmu dan wawasan, serta pengalaman mengenai fenomena perkembangan tari Nirbaya karya Setyastuti.
- c. Dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui adanya fenomena perkembangan tari Nirbaya karya Setyastuti.
- d. Menambah kepustakaan pada jurusan Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, mengenai fenomena perkembangan tari Nirbaya karya Setyastuti.
- e. Sebagai informasi dan dokumentasi mengenai fenomena perkembangan tari Nirbaya karya Setyastuti.

- f. Menambah referensi dan apresiasi mahasiswa dalam pengetahuan tari terutama pada tari Nirbaya.
- g. Penelitian ini diharap dapat memberi bahan informasi bagi peneliti selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang dirujuk untuk dijadikan landasan pemikiran antara lain:

Buku *Metodologi Penelitian Kualitatif* oleh Lexy J.Moleong tahun 2015 menjelaskan metode penelitian kualitatif secara komprehensif. Pada halaman 6 dijelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹⁷ Pada halaman 155–216 dijelaskan bagaimana teknik penelitian, yang mencakup enam bagian. Bagian pertama yaitu sumber dan jenis data, manusia sebagai instrumen, dan pengamatan berperan serta, pengamatan, wawancara, catatan lapangan, penggunaan dokumen dan cara lainnya.¹⁸ Buku ini membantu peneliti dalam memahami tahap penelitian kualitatif secara komprehensif dan operasional.

Tulisan George Ritzer yang berjudul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (2014), terutama paradigma Definisi Sosial tentang teori

¹⁷ Lexy J.Moleong. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 6.

¹⁸ Lexy J Moleong, 2015., 157.

fenomenologi yang fokus pada bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Pemahaman secara subyektif terhadap suatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial, baik bagi aktor (pelaku seni) maupun penonton sebagai basis sosial yang akan menerjemahkan dan memahaminya ketika bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor.

Buku *Pengantar Fenomenologi* oleh Donny Gahral Adian tahun 2010, pada buku ini memberi penjelasan tentang pengertian fenomenologi secara umum dan dari beberapa fenomenolog. Pengertian fenomenologi menurut Husserl yaitu ilmu tentang penampakan (fenomena). Pada halaman 7 dijelaskan bahwa fenomenologi adalah upaya hati-hati dalam mendeskripsikan hal-hal ihwal sebagaimana mereka menampakkan diri ke dalam kesadaran. Dengan kata lain, semua persoalan tentang semesta luar harus didekati dengan senantiasa melibatkan cara penampakan mereka pada kesadaran manusia.

Buku *Sosiologi Tari* oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2005 dijelaskan bahwa tari dipandang dari sosiologi merupakan bagian immanent dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Tari memiliki fungsi yaitu tari sebagai keindahan, tari sebagai kesenangan, tari sebagai sarana komunikasi, tari sebagai sistem simbol, tari sebagai supraorganik. Sosiologi makro yaitu suatu sistem sosio-kultural yang terdiri dari sekelompok manusia, yang menggunakan berbagai cara untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka, bertindak menurut bentuk tindakan sosial yang sudah terpolakan dan menciptakan kesepakatan bersama yang dibuat untuk memberi makna bagi tindakan bersama yang dibuat. Pola pikir manusia dan tindakannya yang ada dalam superstruktur masyarakat (dalam hal ini seni tari) umumnya

dibentuk oleh ciri-ciri infrastruktur masyarakatnya. Pelembagaan tari dibagi menjadi pelembagaan tari masyarakat primirif, masyarakat tradisional pedesaan, masyarakat istana, dan masyarakat plural perkotaan. Tari juga dikelompokkan menjadi tari sebagai pelembagaan pendidikan, tari sebagai pendidikan humaniora, tari sebagai pendidikan profesi, tari sebagai pendidikan rekreasi, dan tari sebagai pendidikan terapi.

Buku *Ekspresi Seni Tradisi Rakyat dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya* oleh Hersapandi tahun 2015 membantu dalam memahami pola pikir dunia seni pertunjukan tradisi terutama tari dengan pendekatan sosiologi. Walaupun materi dalam buku merupakan kesenian Srandul, namun cara menganalisis atau membedah masalah mengenai kesenian Srandul bisa digunakan sebagai alat bantu untuk membedah masalah dalam objek Tari Nirbaya.

F. Pendekatan Penelitian

Guna menjawab rumusan masalah yang ditetapkan, penelitian mengenai fenomena perkembangan tari Nirbaya di tengah masyarakat ini menggunakan teori definisi sosial yaitu teori fenomenologi yang bersifat penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁹ Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan alat bantu berupa catatan hasil wawancara mendalam, foto-foto,

¹⁹ Lexy J.Moleong. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.4.

dokumen pribadi, video, catatan deskripsi penyajian yang kemudian dipaparkan sesuai dengan peristiwa, dan informasi yang ada. Hasil penelitian adalah deskripsi dari fenomena perkembangan tari Nirbaya di tengah masyarakat.

Pendekatan penelitian ini adalah sosiologi, terutama teori fenomenologi yang menyangkut persoalan pokok ilmu sosial, yakni bagaimana kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk.²⁰ Dengan mendeskripsikan fenomena perkembangan tari Nirbaya di tengah masyarakat, diharapkan dapat menjawab permasalahan dan menemukan esensi kehadiran karya seni bagi masyarakat.

Metode yang digunakan untuk mencapai pendekatan sosiologi adalah pengumpulan fakta, penentuan ciri-ciri umum dan sistem, dan verifikasi. Metode pengumpulan fakta ini adalah dengan jalan mengobservasi, mencatat, mengolah, dan melukiskan fakta-fakta yang terjadi dalam masyarakat yang hidup.²¹ Pendekatan sosiologi dipilih untuk membantu mendeskripsikan fenomena perkembangan tari Nirbaya di tengah masyarakat.

G. Metode Penelitian

Penelitian “Fenomena Perkembangan Tari Nirbaya Karya Setyastuti” bersifat deskriptif-analisis. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada data-data di lapangan dalam batas, ruang dan waktu sosial, sehingga data itu dapat menjawab

²⁰ George Ritzer. 2014., *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 59.

²¹ Sumaryono. 2016. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa, 17.

semua permasalahan penelitian. Adapun langkah yang ditempuh dalam pengumpulan dan pemilahan data tersebut adalah:

1. Tahap Pengumpulan dan Pemilahan Data

Data yang akurat dan valid sangat dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Proses kerja peneliti dalam mencari data adalah dengan membaca bermacam-macam jenis pustaka untuk membantu dalam mengupas lebih banyak materi dalam karya tulis ini, yang nantinya akan dapat memberikan sebuah solusi dalam menyusun tulisan sesuai dengan kebenaran. Oleh karena itu pustaka yang dipilih, harus bersinggungan dengan bahasan penelitian yang akan dibahas nantinya. Penelitian mengenai “Fenomena Perkembangan Tari Nirbaya Karya Setyastuti” menggunakan studi pustaka di Perpustakaan ISI Yogyakarta, dan koleksi buku milik pribadi. Salah satu buku yang mendukung dalam penelitian ini adalah buku *Pengantar Fenomenologi* oleh Donny Gahral Adian tahun 2010, buku *Sosiologi Tari* oleh Y.Sumandiyo Hadi tahun 2005, dan buku *Adat Perkawinan Kraton Yogyakarta Dalam Bahasa Kebesaran* tahun 1988. Gunanya untuk mencari data valid berupa tulisan atau hasil penelitian mengenai fenomena perkembangan tari Nirbaya karya Setyastuti. Pustaka yang dipilih akan menjadi acuan atau landasan teori karya tulisan sehingga menghasilkan sebuah karya tulis yang layak untuk dibaca dan baik dalam memberikan wawasan untuk semua kalangan mahasiswa maupun masyarakat luas.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah kegiatan penelitian yang bersifat aktif yang berupa pengumpulan data primer dan sekunder, yaitu melalui teknik:

1). Observasi

Menemukan sebuah kebenaran dalam membuat karya tulis adalah hal yang sangat penting untuk ditemukan kemudian dijelaskan melalui tulisan penelitian. Dalam penelitian diperlukan sebuah kebenaran, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi sebuah kebenaran, maka dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi untuk mencari data di lokasi penelitian. Langkah ini diperlukan untuk pengambilan data yang kiranya tidak dapat diperoleh dari wawancara. Pengumpulan data dengan observasi dilakukan peneliti dengan berpartisipasi menjadi penari Nirbaya. Peneliti berperan dalam persiapan pementasan, mengikuti pementasan, baik sebagai pelaku pertunjukan ataupun sebagai penonton. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati bagaimana fenomena perkembangan tari Nirbaya karya Setyastuti.

2). Wawancara

Pengumpulan data melalui wawancara dilakukan secara mendalam terhadap informan. Metode ini dipilih untuk memperkuat penelitian agar sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, kemudian dapat dijadikan sebagai sumber acuan dalam penulisan. Wawancara ini dilakukan kepada pihak-pihak yang berhubungan dengan materi penelitian. Keterangan dari narasumber dicatat dan direkam, kemudian dipahami sebagai data yang akurat. Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu: Setyastuti, selaku koreografer tari Nirbaya, Gandung Djatmiko,

selaku penata iringan tari Nirbaya, Sarjiwo, selaku penari laki-laki tari Nirbaya, Guntur Sambodo, penari *cross gender* tari Nirbaya dan Afriza Hindra Putra, penari laki-laki tari Nirbaya

3). Dokumentasi

Mendokumentasikan sebuah peristiwa memang sangatlah penting, apalagi dalam sebuah penelitian. Hal tersebut merupakan bukti dalam penelitian. Hal tersebut merupakan bukti dalam sebuah laporan penelitian, agar peristiwa yang telah diamati dan dilihat tidak hilang atau sirna dari ingatan. Dokumentasi penelitian berupa foto, video, perekam suara dan catatan-catatan didapatkan peneliti dengan menggunakan kamera pribadi peneliti. Data-data ini sangat diperlukan untuk mendukung data primer maupun sekunder.

Untuk kepentingan penelitian ini, juga berdasarkan dokumentasi yang sudah ada, yaitu rekaman pertunjukan tari Nirbaya dalam acara “Indonesia Cultural Performance” di Sri Lanka. Selain itu, penulis juga mendapatkan dokumentasi foto melewati media sosial whatsapp, facebook, dan instagram.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap ini merupakan adalah penentuan kualitas penelitian, yaitu mengolah dan menganalisis data menurut variabel. Yakni mengedit data dan memberi kode agar mudah diolah dan dianalisis, terutama pencatatan hasil dari pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka dan studi lapangan, seperti observasi, wawancara dan pendokumentasian sesuai dengan landasan teori. Data-data primer dan sekunder sesuai dengan variabelnya disusun menurut bab dan subbab untuk ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan akhir

dilakukan untuk merumuskan temuan-temuan penelitian, terutama temuan-temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian.

3. Tahap Penulisan

Data yang telah diperoleh tersebut kemudian dikelompokkan, dianalisis dan disusun dalam kerangka penulisan dengan sistematika tulisan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, bagian ini memberikan gambaran mengenai topik penelitian yang hendak disajikan. Oleh karena itu, pada bab pendahuluan memuat. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan penelitian, dan metode penelitian.

BAB II : Bentuk Pertunjukan Tari Nirbaya Karya Setyastuti, pada bab ini terdiri dari; latar belakang terciptanya tari Nirbaya, Setyastuti sebagai koreografer; latar belakang keluarga, latar belakang kependidikan, latar belakang kepenarian. Selanjutnya, bentuk pertunjukan tari Nirbaya yang terdiri dari; tema, pelaku, gerak, rias, busana, iringan, pola lantai, dan tempat pementasan.

BAB III : Fenomena Perkembangan Tari Nirbaya Karya Setyastuti, pada bab ini dijelaskan perubahan bentuk penyajian; tema, pelaku, gerak, rias, busana, iringan, dan pola lantai. Selanjutnya, pada bab ini menjelaskan perubahan fungsi tari Nirbaya dalam upacara perkawinan adat Yogyakarta, mencakup fungsi ritual, fungsi sosial, dan fungsi estetis.

BAB IV : Merupakan kesimpulan yang mencakup tulisan secara ringkas agar dapat memberikan penjelasan untuk memahami maksud dan tujuan penelitian